

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelle*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini, istilah Indonesia "novel" dan istilah Inggris "novel" memiliki arti yang sama, yaitu sebuah karya fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek.

Menurut Saputra (2020:26) mendefinisikan novel sebagai cerita berbentuk prosa yang memiliki ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot alur yang kompleks, banyak karakter, tema yang kompleks, setting yang beragam, dan semua cerita yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan oleh Sari (2017) novel adalah jenis prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan berbagai latar belakang dan peristiwa yang disusun secara sistematis. Widayati (2020:93) mengatakan novel adalah jenis prosa baru yang menggambarkan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang paling penting, paling menarik, dan penuh dengan konflik. Perjalanan pelaku diubah oleh konflik atau pergulatan jiwa tersebut. Novel, seperti yang dinyatakan oleh Kartikasari dan Suprpto (2018:115), tidak hanya fiksi realistik, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang lebih luas kepada pembaca melalui berbagai elemen. Untuk membentuk kesatuan makna, unsur-unsur disusun dalam sebuah struktur di mana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling berhubungan Menurut

Wicaksono (2014:71), novel adalah jenis karya sastra yang terdiri dari prosa fiksi dengan panjang minimal 40.000 kata, lebih kompleks dari cerpen, dan menceritakan masalah-masalah dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Dibandingkan dengan jenis prosa rekaan lainnya, novel lebih panjang karena mengungkapkan konflik dalam kehidupan para tokoh-tokoh dan menggabungkan berbagai peristiwa dan latar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel dalam karya sastra yang terbangun oleh beberapa unsur yang berkaitan, secara garis besar unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018: 23).

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018: 23-30). Unsur instrinsik sebuah novel merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks yang hadir sebagai teks sastra, unsur yang secara faktual hadir ketika seseorang membaca karya sastra. Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik inilah yang menyebabkan novel terwujud. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur

tersebut meliputi : tema, setting/latar, sudut pandang, alur/plot, tokoh, dan penokohan, amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menompang karya sastra, menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018: 115). Menurut mereka, terdapat dalam teks dalam bentuk struktur sistematis yang membahas persamaan dan perbedaan. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, yang membantu pengarang memahami tema cerita sebelum memulai proses kreatif penciptaan (Aminuddin, 2011:91). Tema, menurut Kokasih (2018:25 1), adalah inti atau konsep inti dari sebuah cerita. Baik itu masalah kemanusiaan, kecemburuan, kasih sayang, atau masalah apa pun, tema suatu novel dapat ditemukan. Jarang sekali pengarang menulis tema secara tertulis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai panduan pengarang dalam menerapkan karya fiksi yang menciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya menarik. Dan tema juga merupakan sebuah inti suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

b. Latar

Latar, menurut Nurgiyantoro (2015: 302), adalah lingkungan di mana sebuah peristiwa dalam cerita semesta terjadi dan berhubungan dengan peristiwa lainnya. Latar atau setting terdiri dari lokasi, waktu, dan budaya yang digunakan

dalam sebuah cerita (Kosasih, 2018:67). Latar dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya. Yang pertama adalah latar fisik, dan yang kedua adalah latar psikologis. Latar fisik mencakup waktu, tempat, atau kondisi yang diperlukan untuk membuat cerita logis. Latar psikologis, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk menuansakan makna tertentu dan menciptakan suasana yang menarik emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 2011:67).

c. Sudut Pandang

Cara pengarang melihat karakter yang bercerita di dalam cerita disebut sudut pandang (*point of view*). Ada empat jenis sudut pandang, menurut Stanton dan Kennedy (Sayuti, 2003: 117) yaitu 1). Sudut pandang first-person-central atau akuan sertaan, 2). Sudut pandang first-person-peripheral atau akuan tak-sertaan, 3). Sudut pandang third-person-omniscient atau diaan-mahatahu, dan 4). Sudut pandang third-person-limited atau diaan-terbatas. Banyak sudut pandang, tergantung dari sudut mana mereka dilihat dan seberapa rinci mereka berbeda. Berikut adalah perbedaan sudut pandang berdasarkan perbedaan yang biasa dilakukan orang:

1. Sudut pandang persona ketiga "dia", dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu : (a) dia maha tahu, (b) dia terbatas, dia sebagai pengamat.
2. Sudut pandang sebagai "aku", sudut pandang persona pertama dapat dibedakan dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "aku"

dalam cerita, yaitu : (a) si "aku" menduduki peran utama, (b) "aku" tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2015:256-266).

d. Alur (Plot)

Plot dapat digambarkan atau bahkan dapat berupa sebagai perjalanan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2015:169). Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian hanya berhubungan satu sama lain secara sebab akibat, artinya peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain terjadi.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan diurutkan dengan sesakma dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Anwar, 2013:33).

e. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2015: 166), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra baik naratif maupun drama yang oleh pembaca kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan dalam tindakan. Maka dalam sebuah karya sastra khususnya novel, tokoh sangat berpengaruh dalam menggambarkan sebuah cerita atau keadaan. Melalui tokoh yang diciptakan, pengarang mampu memberi nafas terhadap setiap karyanya.

Penokohan adalah bagaimana pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012:67). Selain itu, penokohan juga merujuk pada gambaran yang diberikan oleh pengarang tentang karakter dalam karya sastra (Anwar, 2013:534). Dalam karya fiksi,

masalah penokohan dan perwatakan sangat penting, bahkan membentuk alur cerita.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang dikirim pengarang kepada pembaca untuk mendorong mereka untuk mengubah sikap dan bertindak sesuai dengan keinginan pengarang. Karya sastra selalu memberi pembaca pesan atau amanat untuk berbuat baik. Mereka juga mengajak mereka untuk mempertahankan norma, agama, filsafat, dan moralitas (Zoelton, 2019:79). Sastra dianggap sebagai alat untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan halus,manusiawi, dan berbudaya.

3. Jenis-Jenis Novel

Menurut Lubis (dalam Tarigan, 2015:79-82) novel terbagi menjadi enam Jenis yaitu :

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan.
- b. Novel psikologi adalah novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang membutuhkan kepekaan pembaca, karena dibutuhkan bukti yang akurat untuk membuktikan pembunuhan dan pembongkaran rahasia kejahatan.

- d. Novel sosial adalah novel yang pelaku-pelakunya berperan dalam masyarakat. Dalam masyarakat tidak terdapat dalam beberapa golongan dan kepentingan yang pada akhirnya akan bentrok karena semua golongan akan mementingkan kepentingan sendiri-sendiri.
- e. Novel Politik adalah novel yang meninjau persoalan bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau mclingkungi persoalan golongan-golongan dalam masyarakat, reaksi masing-masing golongan terhadap persoalan yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalur cerita.
- f. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Berdasarkan pengertian jenis-jenis novel di atas, novel yang saya teliti termasuk kedalam novel politik. Karena novel ini menyajikan isu-isu sosial, lingkungan, dan politik. Novel ini juga menghadirkan konflik yang realistis dan memotret dinamika kekuasaan dengan sangat mendalam.

B. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah fenomena atau gejala yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini muncul bersamaan dengan fenomena sosial lainnya. Oleh karena itu, untuk memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena lainnya, diperlukan identifikasi (Soetomo, 2008: 28).

Setiap gejala atau fenomena muncul dalam kehidupan bermasyarakat terlepas dari hukum kausalitas, yaitu sebab akibat terjadinya fenomena. Dalam hal

ini, ada beberapa faktor yang selalu bertanggung jawab atas munculnya fenomena sosial. Faktor-faktor ini meliputi hal-hal seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, masalah sosial mencakup banyak aspek kehidupan.

Menurut Soekanto (2014: 358), definisi masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Unsur-unsur kebudayaan itu terdiri atas beberapa aspek kehidupan, seperti sistem ekonomi, sosial, kepercayaan, dan lain-lain. Dengan demikian apabila beberapa sistem tersebut tidak berjalan dengan seimbang, maka akan timbul masalah sosial. dalam hal ini, ketidakstabilan sistem itu terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam proses sosialnya. Oleh karena itu dibutuhkan kontrol sosial, agar fenomena-fenomena sosial tersebut dapat diidentifikasi dan diselesaikan.

Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah sosial karena dapat mengancam stabilitas sistem sosial (Soekanto, 2014: 76). Konsep perilaku menyimpang secara tersirat berarti ada jalan yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan ini dianggap menyimpang. Pranata sosial dapat dianggap sebagai standar untuk mengevaluasi apakah suatu perilaku menyimpang. Ini karena jalur yang harus diikuti tersebut adalah pranata sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, maka masalah sosial dapat dipahami sebagai suatu fenomena yang melibatkan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak asasi

manusia. Pelanggaran-peanggaran ini diukur berdasarkan nilai-nilai sosial yang telah ditetapkan.

C. Kritik Sosial

1. Pengertian Kritik Sosial

Banyak masalah sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, seperti kejahatan, kemiskinan, ekonomi, dan politik, mendorong orang untuk melakukan kritik. Kritik sosial adalah kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat karena adanya permasalahan tersebut, dan salah satu cara untuk melakukan kritik ini adalah dengan melalui karya sastra.

Gabungan antara, "kritik" dan "sosial", membentuk kata kritik sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kritik" berarti kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan negatif terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sementara itu, "sosial" berarti terkait dengan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan kedua kata tersebut, kritik sosial dapat didefinisikan sebagai kecaman atau reaksi terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Suatu hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan keadaan seharusnya. Menurut Retnasih (2014:22), kritik sosial adalah upaya seseorang memberikan penilaian untuk memahami masalah atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial, menurut Marzuki (2020:20), didefinisikan sebagai sindiran atau tanggapan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dianggap tidak selaras, muncul kritik sosial. Interaksi sosial dikenal sebagai kritik sosial, menurut Hamila (2015:1), dengan tujuan mengancam dan berharap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu dapat dihilangkan atau dihilangkan. Menurut

Sudewa (2012:42), kritik sosial adalah persepsi dan respons individu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Penilaian atau tanggapan tersebut bisa bernuansa ejekan, cemooh, sindiran, dan sejenisnya. Krisdayanti, dkk (2020) mendefinisikan kritik sosial sebagai bentuk kritik terhadap berbagai jenis ketidakadilan dan ketimpangan yang telah atau sedang terjadi dalam kehidupan sosial. Tujuan kritik sosial adalah untuk mencapai keadilan sosial yang lebih manusiawi dengan citra yang jelas dan tegas. Kritik sosial adalah salah satu jenis komunikasi masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem sosial, menurut Sugiwardana (2014:86).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberi penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Banyak masalah sosial muncul dalam kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Banyak masalah ini mendorong kritik. Kritik sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kritik terhadap kehidupan bermasyarakat. Hamila (2015:1) mengatakan bahwa kritik sosial yang ditulis oleh sastrawan tidak hanya mengecam ketidaksamaan yang ada dalam masyarakat tertentu tetapi juga berharap agar dapat dihilangkan atau dikurangi.

Soekanto (2017: 320-344) mengatakan bahwa masyarakat menganggap kepincangan sebagai masalah sosial berdasarkan sistem nilai sosialnya. Namun, ada beberapa masalah yang sama yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda di

era modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Dalam keadaan normal terdapat integrasi yang sesuai antara lembaga-lembaga kemasyarakatan, antara lain: rumah tangga, moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, dan ekonomi (Soekanto, 2017: 314). Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, Retnasih (2014:27) mengklasifikasikan jenis-jenis masalah sosial menjadi sembilan aspek, meliputi politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, gender, agama, dan teknologi. Pembagian ini didasarkan pada pembagian lembaga-lembaga kemasyarakatan yang meliputi: politik, moral, pendidikan, agama, rumah tangga, ekonomi dan kebiasaan. Aspek-aspek ini kemudian dikembangkan lagi menjadi sembilan aspek dengan membagi aspek kebiasaan menjadi dua, yaitu aspek kebudayaan dan aspek gender. Aspek ekonomi dikembangkan menjadi dua, yakni ekonomi dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan untuk mengkaji kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menjadi 3 aspek, meliputi masalah politik, kemiskinan, dan lingkungan hidup.

a) Kritik Sosial Masalah Politik

Kekuasaan, kepemimpinan, dan kewibawaan seseorang dalam posisinya terkait erat dengan politik. Pemimpin negara, wilayah, dan daerah memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur negara dan pemerintahannya sendiri. Manusia harus menerapkan mekanisme yang tepat saat mengatur

pemerintahannya sehingga tidak terjadi ketimpangan yang merugikan masyarakat. Miriam Budiarjo (dalam Soyumukti 2016:409) menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok lain sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen Sanderson (1993: 295-296) yang membagi mekanisme politik menjadi tiga aspek, yaitu pengaruh, kekuasaan dan kewenangan (authority). Ketiga aspek dalam mekanisme politik tersebut harus dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek. Apabila ada satu aspek yang mendominasi, maka akan terjadi suatu ketimpangan. Misalnya, pemerintahan yang otoriter akan muncul jika satu elemen kekuasaan lebih dominan daripada elemen lain. Penggunaan kekuasaan yang berlebihan dapat menyebabkan ketimpangan yang berkembang menjadi masalah sosial yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

b) Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk

mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Soekanto (2017: 321) keadaan di mana seseorang tidak dapat memelihara dirinya sendiri secara sosial dan tidak dapat memanfaatkan kekuatan mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut disebut kemiskinan. Kemiskinan dapat juga dikatakan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Berdasarkan pengertian di atas, maka kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah kemiskinan adalah kritik yang muncul karena adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat misalnya ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasarnya, ketidakmampuan memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan sebagainya.

c) Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup

Penggunaan istilah “lingkungan” sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah “lingkungan hidup”. Menurut Munadjat Danusaputro (dalam Haryanto, 2018: 26) Lingkungan, juga dikenal sebagai lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang ada di lingkungan tempat manusia tinggal dan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup terdiri dari dua bagian: makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik). Di antara unsur-unsur tersebut terjalin suatu hubungan timbal balik, saling

memengaruhi dan ada ketergantungan satu sama lain. Makhluk hidup akan memengaruhi lingkungannya, dan sebaliknya perubahan lingkungan dapat memengaruhi pula kehidupan makhluk hidup.

Masalah lingkungan sendiri pada hakikatnya dapat didefinisikan secara mendasar sebagai perubahan dalam lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan akibat negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Masalah lingkungan hidup dapat terjadi secara alami atau disebabkan oleh campur tangan manusia. Gempa, angin topan, dan gunung meletus adalah contoh masalah lingkungan hidup yang terjadi secara alami. Hutan gundul, banjir, dan pencemaran (polusi), sampah, adalah contoh masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh campur tangan manusia (Sarina, dkk. 2022: 446). Masalah lingkungan hidup pada intinya adalah menemukan cara-cara yang harus dijalankan untuk menjamin dan menjadikan bumi dan alam sekitar sebagai ruang yang layak dihuni bagi kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera. Karena itu tindakan yang mencemari lingkungan hidup sama artinya dengan mematikan hidup itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah lingkungan hidup adalah kritik yang muncul karena adanya masalah lingkungan yang menyebabkan akibat negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya yang disebabkan oleh campur tangan manusia yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup misalnya pencemaran, penggundulan hutan, dan tindakan lainnya yang mencemari dan menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

D. Pendekatan Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah bidang ilmu yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Sastra sosiologi berasal dari kata-kata Latin "socios", yang berarti "kawan", dan "logos", yang berarti "kata" atau "berbicara". Jadi, sosiologi adalah tentang masyarakat. Sosiologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan sosial manusia, termasuk politik, ekonomi, agama, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan banyak lagi. Sastra juga berurusan dengan manusia, dan bahasa adalah salah satu budaya manusia.

Kehidupan adalah kenyataan sosial, dan sastra adalah abstraksi darinya. Sastra tidak berasal dari isolasi sosial; sebaliknya, itu merupakan produk masyarakat. Wiyatmi (2013:5-6) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari sastra secara interdisipliner dan mempelajari fenomena sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial. Yanti (2022:6) mengatakan sosiologi sastra adalah bidang yang mempelajari karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Endraswara (2013) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah jenis studi yang mempelajari bagaimana karya sastra dibangun berdasarkan faktor sosial. Karena fakta sosiologi subjektif dan tidak objektif, pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karya mereka. Menurut Suarta dan Dwipayana (2014:78-79), sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai pendekatan objektif terhadap sastra dengan paradigma bahwa sastra adalah ekspresi masyarakat dan bagian integral dari masyarakat. Mereka juga percaya bahwa sastra memiliki hubungan resiprokal dengan sistem dan nilai masyarakat. Selain itu, teori sosiologi sastra juga dapat

didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bagaimana karya sastra berinteraksi dengan masyarakat secara objektif, termasuk kelembagaan sosial, pola kehidupan, tingkah laku manusia, strata sosial masyarakat, dan fenomena sosial. Suaka (2014:34) mengatakan sosiologi sastra adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara manusia dan alam. Karya sastra sering menggambarkan perjuangan manusia untuk menentukan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.

2. Relasi Sosiologi dengan Sastra

Sebagai produk budaya yang berupa tulisan bermedia bahasa, sastra tidak terlepas dengan genetisnya, yaitu manusia sebagai pengarang. Sastra eksis karena ada manusia yang menuliskannya (penulis), dan penulis tersebut hidup dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi kajian sosiologi (Kurniawan, 2012:6). Oleh karena itu, sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat sebagai produk budaya.

Damono (dalam Kurniawan, 2012:3) menggambarkan relasi sosiologi sastra, sebagai berikut :

1. Relasi sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pengarang
2. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh fakta sastra
3. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca
4. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan
5. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra.

Dengan mempertimbangkan berbagai mediasi yang digunakan untuk mengaitkan sosiologi dengan karya sastra, dapat dikatakan bahwa hubungan antara sosiologi dan karya sastra adalah hubungan yang ada dan tidak dapat dihindari dalam disiplin ilmu. Hubungan ini sangat kompleks dan komprehensif karena melibatkan berbagai unsur yang membentuk karya sastra, termasuk pengarang, fakta sastra, pembaca, kenyataan, dan bahasa. Pengetahuan tentang unsur-unsur ini merupakan komponen penting dalam menciptakan karya sastra yang baik.

3. Cakupan Penelitian Sosiologi Sastra

Menurut (Endraswara, 2013:81-95) cakupan (ruang lingkup) penelitian sosiologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Mendalami Interaksi Sosial (Fungsi Sosial Sastra)

Sosiologi sastra adalah persepektif ilmu sastra antar interdisipliner, untuk mendalami interaksi sosial. Sosiologi sastra merupakan ilmu sosial sastra yang menelusuri makna manusia dari aspek sosial. Ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi sosial. Dimana sosiolog sastra juga merupakan rajutan ilmu yang saling bantu-membantu antara sastra dan sosiologi untuk menangkap makna kemanusiaan.

Fungsi sastra harus digali langsung dari masyarakat. Masyarakat pembaca yang akan menilai dengan jernih apakah karya sastra memiliki fungsi yang jelas atau tidak. Dan apakah karya sastra tertentu memiliki fungsi sosial-spiritual atau yang lain tergantung kesan masyarakat (Endraswara, 2013:81).

2. Memahami Konteks Sosial (Sosiobudaya)

Asumsi dasar kajian konteks sosiobudaya berasal dari Grebstein (dalam Endraswara, 2013:92) bahwa:

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila
- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya: bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut.
- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama. Pada hakekatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dengan hubungannya dengan orang-seorang. Dengan demikian sastra adalah eksperimentasi moral.
- d. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah. Pertama, sebagai suatu keutuhan atau faktor material istimewa dan kedua, sebagai tradisi.
- e. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih.
- f. Kritikus bertanggungjawab baik kepada sastra nuansa silam maupun masa datang.

4. Sosiopsikologi Sastra (Sastra Sebagai Cermin Masyarakat)

Pendekatan cermin adalah pendekatan studi sosiologi sastra yang sangat populer. Pendekatan ini memungkinkan karya sastra mencerminkan jamannya (Endraswara, 2013:88). Menurut Skandal (dalam Endraswara, 2013:88), ini menunjukkan bahwa karya sastra sebenarnya mencerminkan perjalanan "jalan raya" dan "biru langit" kehidupan manusia. Namun, karya sastra kadang-kadang

harus mencerminkan "lumpur dalam kubangan", yang berarti bahwa ia kadang-kadang menggambarkan baik dan buruk manusia.

Sastra sebagai cermin masyarakat; berkaitan dengan sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep "cermin" menjadi refleksitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra merefleksikan masyarakat atau mempresentasikan semangat zamannya (Kurniawan, 2012:11)..

5. Metode Sosiologi Sastra

Menurut Kurniawan (2012:14-19) metode atau langkah kerja pendekatan sosiologi sastra objektif sebagai berikut :

1. Analisis sosial stuktur karya sastra

Pada dasarnya, analisis ini melihat struktur pembentukan karya sastra dari sudut pandang sosiologis; dengan kata lain, itu menguraikan interaksi sosial yang terjadi antar tokoh dalam kondisi sosial dan waktu tertentu. Fokusnya adalah tokoh, latar sosial, dan alur (rangkaian peristiwa) yang dibahas dalam konteks sosial. Tokoh dibahas dalam hubungannya sebagai individu sosial yang setiap tindakan yang mereka lakukan dalam interaksi sosial dipengaruhi dan berhubungan dengan kondisi sosial atau fakta sosial yang ada.

Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Bernand (dalam Kurniawan, 2012 : 18-19) menekankan bahwa pendekatan objektif empiris terhadap kenyataan sosial yaitu perilaku individu yang nyata.

2. Analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra

Langkah selanjutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang diacu dalam karya sastra tersebut. Analisis pada tahap ini membahas tiga paradigma sosiologi yaitu : fakta sosial, defenisi, perilaku sosial, dan data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, wawancara. Analisis konteks sosialnya ataupun analisis sendiri dengan cermat, dispesifikasikan mengacu pada pokok bahasan yang direpresentasikan oleh karya sastra atau tema persoalan yang diangkat dalam analisis sosiologi karya sastra.

3. Relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial

Analisis sosiologi berarti membandingkan keduanya, karya sastra, dengan situasi sosial yang dibahas. Analisisnya berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, termasuk analisis peristiwa sosial yang terjadi, fakta-fakta sosial yang ada, perilaku-perilaku sosial tokoh-tokoh, dan defenisi-defenisi sosial tokoh-tokoh tersebut, yang semuanya direalisasikan dengan kenyataan sosial yang diacu. Selanjutnya, analisis berfokus pada fungsi sosial sastra yang mendefinisikan makna-makna peristiwa yang terjadi dalam karya sastra dalam konteks masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra meliputi analisis relasional karya sastra dengan kenyataan sosial ; menguraikan hubungan relasional itu dan menjelaskan pesan sosial yang ada.

E. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas mengenai kritik sosial dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yuliana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (2019) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel

Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar dan keagamaan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian. Inka Krisma Melati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (2019) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial pendidikan, kritik sosial kemiskina, dan kritik sosial kejahatan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Inka Krisma Melati yaitu metodologi yang digunakan samasama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Inka Krisma Melati dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indah Sriwahyuni Universitas Negeri Padang (2020) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil penelitiannya disimpulkan terdapat lima masalah sosial yang dikritik yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan lingkungan hidup. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Sriwahyuni yaitu yaitu metodologi

yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.